

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan *Punishment* dan *Reward*

1. *Punishment* dan *Reward*

Dalam pembagiannya, *punishment* dan *reward* termasuk dalam alat pendidikan. Alat pendidikan merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan kongkrit yang bertujuan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung dengan kondusif (lancar dan berhasil). Dalam penerapannya alat-alat pendidikan berupa tata tertib, perintah, hukuman, ganjaran, dsb. Dari paparan mengenai alat pendidikan. Kita dapat membedakan alat pendidikan menjadi dua bagian yaitu Alat pendidikan preventif dan Alat pendidikan represif.

1) Alat pendidikan preventif

Alat pendidikan preventif merupakan alat pendidikan yang bersifat pencegahan. Alat ini mempunyai tujuan untuk menjaga dari hal-hal yang dapat mengganggu keberhasilan dan kelancaran dalam proses pembelajaran. Alat-alat pendidikan preventif, sebagai berikut: Tata tertib, Anjuran (Perintah), Larangan, Paksaan, Disiplin.¹

2) Alat pendidikan represif

Alat pendidikan represif merupakan alat pendidikan yang bersifat menyadarkan atau kembali kepada hal-hal yang sesuai dengan aturan. Alat ini digunakan apabila ada suatu pelanggaran. Adapun alat pendidikan represif sebagai berikut: pemberitahuan, teguran, peringatan, hukuman, dan ganjaran.²

¹ AmirDaienIndrakusuma,*IlmuPengantarPendidikan*,(Surabaya:UsahaNasional, 1973), 40

²*Ibid*, 144-145

Dari penjelasan diatas, *reward* dan *punishment* termasuk dalam alat pendidikan represif, yaitu alat pendidikan yang bersifat kuratif atau pendidikan yang bertujuan untuk menyadarkan siswa kepada hal-hal yang benar, sesuai dengan aturan.

a. Pengertian *Reward*

Reward menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *Reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.³ *Reward* merupakan bentuk respon positif terhadap subjek. *Reward* atau penghargaan merupakan bentuk reaksi dari perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan tentang kembalinya tingkah laku tersebut.⁴ *Reward* dalam arti pendidikan adalah memberi penghargaan ataupun hadiah kepada siswa yang berprestasi. *Reward* diberikan kepada siswa yang memiliki kesungguhan dalam belajar dan perilaku baik sehingga dapat dijadikan suri tauladan untuk teman-temannya.⁵

Reward atau penghargaan adalah salah satu alat dalam pendidikan untuk mendidik siswa agar merasa senang karena perbuatan atau usahanya mendapat ganjaran. Maksud pemberian *reward* oleh pendidikan adalah supaya anak menjadi lebih giat lagi untuk meningkatkan dan memperbaiki prestasinya yang telah dicapai menjadi lebih baik lagi, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras keinginannya untuk belajar lebih baik lagi.⁶

Reward merupakan sesuatu yang disenangi oleh siswa yang dapat diberikan kepada siapa saja yang dapat mencapai harapan yang telah ditentukan, bahkan melampauinya. Besar kecilnya *reward* yang diberikan kepada siswa tergantung kepada

³Jhon M. Echol & Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1996), 458

⁴Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 77.

⁵HM Hofi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), 69.

⁶M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003), 182

banyak hal, terutama ditentukan oleh tingkat pencapaian yang diraih. Tentang bagaimana wujudnya, banyak ditentukan oleh jenis atau wujud pencapaian yang diraih kepada siapa *reward* tersebut diberikan.⁷

Reward atau penghargaan dapat disimpulkan, merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru dengan memberikan hadiah karena sudah mengerjakan pekerjaan dengan benar. Contohnya: seorang guru memberikan apresiasi kepada siswa yang tidak terlambat dengan menulis nilai positif dibuku ketertiban siswa. Perlakuan tersebut merupakan penguatan positif yang dapat memberikan rasa senang kepada siswa dengan prestasinya dan memicu untuk lebih giat lagi dalam menaati peraturan sekolah.

Penerapan *reward* dalam lingkungan sekolah cukup penting terutama bagi siswa yang agar termotivasi dalam menaati peraturan sekolah, karena sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Dalam pendidikan Islam juga terdapat istilah *reward* (penghargaan), terbukti dengan adanya pahala. Pahala merupakan bentuk penghargaan yang diberikan Allah Swt kepada umatnya yang beriman dan mengerjakan segala perintah seperti halnya Sholat, Puasa dan membaca Al-Qur'an dan amalan lain yang bermanfaat.⁸

Dari pengertian diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa pemberian *reward* (penghargaan) dalam ruang lingkup pendidikan dapat diberikan kepada siapa saja yang berprestasi, dengan adanya *reward* tersebut akan memicu siswa untuk lebih giat lagi dalam menaati peraturan di sekolah, untuk itulah pentingnya *reward* diterapkan di sekolah.

⁷Suharsimi Arikanto, *Management Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Karya, 1993), 160

⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1991), 214

b. Tujuan *Reward*

Tujuan diterapkannya *reward* adalah untuk mengembangkan motivasi siswa yang bersifat intristik dan motivasi ekstristik, dengan kata lain siswa mampu melakukan perbuatan timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Menurut Ngalim Purwanto, *reward* atau ganjaran adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya ganjaran itu bertujuan untuk mendidik anak supaya dapat merasa senang karena pebuatanya atau pekerjaanya mendapat pujian. Selanjutnya dengan ganjaran itu pendidik bermaksud juga supaya anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi lagi prestasi yang telah dicapainya. Jadi pemberian *reward* atau ganjaran adalah untuk membentuk kemauan dalam diri siswa untuk selalu lebih baik.⁹

Alif Sabri berpendapat bahwa *reward* atau ganjaran diberikan dengan tujuan sebagai penguatan positif agar siswa dapat memperkuat usahanya sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang telah dicapai.¹⁰

Secara kongkret *reward* dalam pendidikan tidak hanya berupa materi, apresiasi yang baik juga termasuk dalam pemberian *reward*. Dalam hal ini hendaknya tujuan *reward* adalah sebagai berikut.

- a) Membangkitkan dan merangsang siswa, lebih-lebih ditujukan kepada siswa yang malas.
- b) Mendorong siswa agar selalu melakukan kegiatan yang positif.
- c) Menambah semangat dan keinginan siswa dalam melakukan kegiatan yang baik.¹¹

c. Macam-macam *Reward*

⁹M. Ngalim Purwanto, Op. Cit, 184

¹⁰Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet 1, (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2005), 60

¹¹Rusdiana Hamid, *Reward dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Vol. 4, No. 5, April 2006, 69

Reward yang diberikan kepada siswa bentuknya macam-macam, secara garis besar menurut Muhammad Jameel Zeeno sebagai berikut:¹²

a) Pujian yang mendidik

Pujian merupakan bentuk *reward* yang paling sering diberikan. Seorang guru atau peserta didik yang baik hendaknya memberi pujian kepada siswa ketika ada tanda-tanda siswa berbuat baik dan melakukan perilaku terpuji. Saat ada siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, guru harus mengatakan, “jawaban yang kamu berikan baik sekali, semoga Allah memberkahimu”, kalimat-kalimat halus seperti itu akan meningkatkan motivasi siswa dan memperkuat makna dalam jiwanya. Kalimat tersebut juga akan meninggalkan pengaruh yang baik dalam jiwa siswa.

b) Hadiah

Hadiah disini adalah bentuk pemberian *reward* yang berupa barang. *Reward* semacam ini bisa disebut juga pemberian *reward* materiil, yaitu pemberian hadiah berupa barang dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah seperti: pensil, penggaris, buku, dan lain sebagainya.

c) Penghormatan

Reward yang berupa penghormatan ini terdiri dari dua macam. Pertama, semacam penghormatan. Siswa yang mendapatkan penghormatan diumumkan dihadapan teman-temannya. Yang kedua, berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu, misal siswa mampu mengerjakan soal dengan benar, maka disuruh mengerjakannya dipapan tulis agar dilihat teman-temannya.

d. Dampak *Reward*

¹²Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Quran dan Teladan Nabi Muhammad*, (Jakarta : Hikmah, 2015), 114

Dampak dari pemberian *reward* adalah sebagai berikut :

- a) Memacu siswa berkompetisi.
- b) Motivasi belajar siswa dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.
- c) Kemampuan belajar siswa dapat bersifat menyebar dan merata keseluruh peserta didik.
- d) Ikatan emosional antara peserta didik dengan guru dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan kata lain, kesenjangan pengetahuan yang dimiliki guru dan siswa dapat diperkecil karena adanya interaksi komunikasi aktif antara siswa dan guru.
- e) Bersifat mudah dan menyenangkan, baik bagi guru maupun siswa.
- f) Bagi siswa yang malas belajar menjadi terpacu untuk ikut berkompetisi. Setidaknya, motivasi belajar siswa pemalas dapat dikurangi karena adanya unsur ancaman mendapat hukuman jika tidak mau belajar.
- g) Membutuhkan biaya tambahan untuk menyiapkan hadiah bagi siswa aktif dan rajin belajar.
- h) Terkadang dapat menjadi beban psikologis tersendiri bagi siswa pemalas yang memiliki mental lemah. Lebih khusus lagi, bagi siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri cukup untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Untuk mengatasi kondisi yang semacam ini, guru harus lebih jeli dan bijaksana memilih hadiah dan hukuman yang tepat.
- i) Pada umumnya bersifat terfokus pada siswa yang aktif, cerdas, dan komunikatif dibandingkan siswa – siswa biasa. Bahkan, kadang kala siswa yang rajin belajar tetapi kurang komunikatif sering kali terabaikan. Dengan demikian, konsep

pembelajaran pemerataan pengetahuan yang ideal tidak tercapai.¹³

e. Pengertian *Punishment*

Hukuman (*Punishment*) adalah tindakan memberikan stimulasi yang tidak menyenangkan sebagai hukuman karena melakukan sesuatu yang tidak tepat atau karena gagal melakukan sesuatu yang merupakan tujuan; setiap bentuk stimulasi yang diberikan kepada seseorang yang dirasakannya sebagai tidak menyenangkan dan biasanya dicoba untuk dihindarinya.¹⁴

Punishment berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti “hukuman”.¹⁵ Ali Sabri mengatakan bahwa *Punishment* adalah tindakan pendidikan yang secara sadar diberikan kepada siswa yang telah melakukan tindakan yang salah, agar siswa tersebut menyadari bahwa tindakannya salah dan berjanji dalam hati tidak mengulangnya lagi.¹⁶ Adapun pendapat lain mengemukakan bahwa *punishment* (hukuman) merupakan suatu sanksi dari akibat perbuatan yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan. Hukuman diberikan sebagai alat pendidikan yang mana hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik dan menyadarkan peserta didik.¹⁷

Sedangkan dilingkup pendidikan *punishment* dimaksudkan sebagai usaha pedagogis kearah perbaikan. Dalam karyanya *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi mengemukakan *punishment* adalah usaha edukatif untuk memperbaiki siswa dan mengarahkan siswa kearah yang benar, bukan praktik hukuman

¹³ Aris Shoimin, 68 Model pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 244-245

¹⁴ Kartini Kartono, dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV. Pionir Jaya, 1987), 393.

¹⁵ Andreas Halim, *Kamus Lengkap 5 Milyar, Inggris-Indonesia*, (Surabaya : Sulita Jaya, TT), 199

¹⁶ Alifus Sabru, *Op. Cit*, 57

¹⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 169

dan siksaan yang membatasi kreatifitas.¹⁸

Jadi, dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa dalam agama Islam terdapat *punishment* atau bisa disebut dengan dosa. Sebenarnya masih banyak penjelasan yang menjelaskan mengenai hukuman baik yang diberikan didunia ataupun diakhirat nanti.

f. Tujuan *Punishment*

Segala sesuatu yang dilakukan dalam suatu kelompok ataupun lembaga selalu punya maksud dan tujuan, begitu pula dalam pemberian *punishment* (hukuman) kepada siswa. Dalam bukunya M Ngalim Purwanto mengemukakan maksud dari pemberian *punishment* sebagai berikut:

a) Teori Pembalasan

Menurut teori ini, *punishment* diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak diperbolehkan dipakai di lingkungan pendidikan.

b) Teori Perbaikan

Dalam teori ini, *punishment* diciptakan untuk membasmi kejahatan. Bertujuan agar sipelanggar tidak membuat kesalahan seperti itu lagi.

c) Teori Perlindungan

Dalam teori ini *punishment* diadakan bertujuan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang melanggar aturan. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan yang telah dilakukan sipelanggar.

d) Teori Ganti Kerugian

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk mengganti kerugian yang di derita

¹⁸A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 202

akibat dari pelanggaran. Dalam dunia pendidikan teori ini belum cukup tepat, karena siswa mungkin tidak merasa bersalah sebab kesalahannya terbayar dengan hukuman.

e) Teori menakut-nakuti

Teori ini dimaksudkan, hukuman diadakan untuk menakut-nakuti sipelanggar agar timbul rasa takut dan dia akan takut mengulangi lagi perbuatan itu. Teori ini masih perlu perbaikan, karena siswa nanti hanya akan merasa takut, bukan sebab sadar bahwa perbuatan yaitu melanggar aturan.¹⁹

Sedangkan menurut Alifus Sabri menjelaskan beberapa tujuan dari pemberian *punishment* (hukuman) sebagai berikut:

- a) Memperbaiki kesalahan atau perbuatan anak didik.
- b) Mengganti kerugian akibat perbuatan anak didik.
- c) Melindungi masyarakat atau orang lain agar tidak menerima perbuatan yang salah.
- d) Menjadikan anak didik takut mengulangi perbuatan yang salah.

f) **Macam-macam *Punishment***

Hukuman (*punishment*) dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a) Hukuman *preventif*, hukuman yang dilakukan bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran. *Punishment* (hukuman) ini dimaksudkan untuk mencegah jangan terjadi pelanggaran sehingga hak itu dilakukanya sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- b) Hukuman *represif*, hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran, jadi

¹⁹ M Ngalim Purwanto, *Op. Cit*, 188

hukuman ini terjadi setelah melakukan pelanggaran.²⁰

g) Dampak *Punishment*

Dampak dari pemberian *punishment* adalah sebagai berikut:

- 1) Akan menjadi perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan siswa.
- 2) Anak akan merasa jera untuk melakukan kesalahan yang sama.
- 3) Anak akan berusaha melakukan yang lebih baik lagi untuk menghindari hukuman.
- 4) Anak akan merasa sempit hati, bersifat pemalas, dan berdusta karena takut diberi hukuman. Hal ini terjadi apabila guru maupun orangtua tidak memberikan *punishment* sesuai dengan prinsip-prinsip yang sudah ada.
- 5) Akan mengakibatkan rasa takut dan kurang percaya diri pada anak.²¹

B. Tinjauan Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berarti “ketaatan (kepatuhan / kerelaan) dalam menjalani tata tertib dan sebagainya”.²² Berdasarkan teori mengenai disiplin menurut Annisa dikutip dari jurnal penelitian yang ditulis Nindi Andriani Permatasari mendefinisikan bahwa, disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan yang ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap peraturan, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.²³ Disiplin adalah salah satu sarana dalam

²⁰Maria J. Watah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 157

²¹ Sarah Ockwell-Smith, *Gentle Discipline*, terj. Ade Kumalasari, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), cet ke-1, 69

²²Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 208.

²³Nindi Andriani Permatasari, Deka Setiawan, Lintang Kironoratri, “Model Penanaman Karakter Disiplin

upaya pembentukan kepribadian yang tertib dalam melakukan sesuatu, disiplin juga dapat dalam bentuk waktu, dalam melakukan kegiatan dan lain-lain.²⁴ Disiplin juga merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya. Disiplin juga merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai pengertian kedisiplinan, penulis merasa perlu memperdalam lagi tentang pengertiannya yang menyangkut pengertian disiplin, maka di bawah ini penulis akan mengemukakan lebih lanjut tentang disiplin menurut para ahli.

- a. Menurut Sulistyorini: Yang pertama disiplin adalah suatu kegiatan dimana penampilan, tingkah laku peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah, di kelas dan dimana mereka berada. Yang kedua disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.²⁵
- b. Menurut Panji Anoraga yang dikutip dari kamus umum Bahasa Indonesia susunan

Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring”, JURNAL ILMU PENDIDIKAN, Vol. 3 Nomor 6 Tahun 2021, 3761.

²⁴SeptianaIntan Pratiwi, “Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Disiplin Siswa SD”, 65.

²⁵Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), 79.

W. J Porwadarmita: disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.²⁶

- c. Menurut Cony R. Semiawan, disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan.²⁷

Dari pendapat para ahli diatas bisa dipahami bahwa kedisiplinan merupakan kepatuhan, kerelaan, dan ketaatan yang mencerminkan tanggungjawab terhadap suatu aturan atau norma-norma tertentu baik sebagai pribadi maupun kelompok dimanapun lingkungannya.

Dalam konteks pendidikan kedisiplinan merupakan suatu wujud kepatuhan yang mencerminkan rasa tanggungjawab siswa sebagai manusia yang terdidik semisal untuk menegakkan kedisiplinan dalam belajar dan dalam mentaati tata tertib sekolah, serta dalam mentaati nilai-nilai ubudiyah. Ketaatan kerelaan dan kepatuhan itu di dasarkan pada keyakinan bahwa itu benar dan sadar bahwa hal itu akan membawa manfaat bagi dirinya sendiri bersama orang-orang disekitarnya.

2. Dasar-dasar Kedisiplinan

Sebagai makhluk social, manusia tidak bisa hidup sendirian danakan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Dalam interaksi itu manusia terikat oleh suatu peraturan atau norma atau tata tertib yang mengatur perilakunya. Maka manusia dituntut wajib mengikuti peraturan atau norma-norma yang mengatur cara hidupnya dimana ia tinggal.

Dalam mengikuti peraturan tersebut diperlukan sikap disiplin yang dimiliki oleh setiap manusia. Sebab, tanpa adanya kesadaran bersikap disiplin pada setiap individu, dapat menimbulkan ketidak teraturan dalam hidup. Disiplin merupakan faktor yang

²⁶Panji Anoraga, *Psikologi kerja*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2006), 46.

²⁷Conny R Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 93.

sangat penting dalam kehidupan baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Di sekolah disiplin juga sangat diperlukan karena akan mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Dalam pandangan Islam, penanaman sikap disiplin didasarkan pada setiap kesadaran. Allah SWT yang Maha Mengetahui segala yang diperbuat makhluknya segala yang terbersit dalam hati, sehingga dalam diri manusia akan muncul control dan kesadaran pribadi, bukan kesadaran yang dipaksakan dari luar karena takut akan hukuman.

Semua umat Islam dituntut untuk melandasi apa saja yang terkandung dalam pendidikan dengan Al-Qur'an dan Hadits, termasuk yang berkaitan dengan kedisiplinan, Allah SWT berfirman dalam surat Asy-Syura ayat 47 :

اسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ مَا لَكُمْ مِنْ مَلْجَأٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُمْ مِنْ نَكِيرٍ (٤٧)

Artinya: “Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu)”. (QS. Asy-Syura 47).²⁸

Dilihat dari penggalan ayat Al-Qur'an diatas dapat diketahui bahwa Islam juga mengajarkan kedisiplinan, taat, dan disiplin dalam segala hal, sehingga akan dapat melahirkan kepribadian dan jati diri seseorang dengan sifat-sifat yang positif. Sedangkan hubungannya dengan prestasi belajar, disiplin akan memudahkan jalan siswa untuk meraih prestasi belajar yang baik.

Dari ayat Al-Qur'an diatas dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan

²⁸ Tim Disbintalad, Al-Qur'an Terjemah Indonesia, (Jakarta: PT. Sari Agung, 1999), 970.

kedisiplinan, taat dan disiplin dalam segala hal, sehingga akan melahirkan kepribadian dan jati diri seseorang dengan sifat-sifat positif. Dan dalam kaitannya meraih prestasi belajar, siswa yang disiplin dalam belajar akan dimudahkan jalannya dalam mencapai prestasi belajar baik.

Negara kita juga mengatur kedisiplinan, misalnya kedisiplinan siswa yang diatur dalam Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003. Adapun kedisiplinan menurut Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bab V tentang peserta didik pasal 12 ayat 2 butir “a” dinyatakan, setiap peserta didik berkewajiban: “(a) menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan”.²⁹

Jadi, perintah disiplin tidak hanya tersurat dalam kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur’an, akan tetapi Negara kita Indonesia juga memberlakukan kedisiplinan yang diatur dalam Undang-Undang RI. Dan tidak dapat dipungkiri lagi, sebagai umat Islam yang berpedoman pada Al-Qur’an dan juga sebagai warga Negara yang baik harus menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, apabila disiplin diterapkan dengan baik, konsisten, dan konsekuen tentu akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa di sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu mengupayakan situasi dan kondisi yang bisa membantu siswa dalam mengembangkan disiplin diri. Upaya untuk mengembangkan disiplin diri bisa dilakukan dengan mengundang anak-anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Upaya tersebut menunjukkan perlu adanya posisi dan tanggungjawab dari orang tua, karena

²⁹ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional bab V tentang peserta didik pasal 12.

orangtualah yang berkewajiban meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak mereka.

Sekolah sebagai kepanjangan tangan dari orangtua siswa sudah seharusnya memberikan pembinaan dengan kedisiplinan. Karena disiplin yang sudah ada pada diri siswa akan dapat terwujud dengan baik apabila dibina sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pendidikan dan tertanam sejak usia muda.

3. Tujuan Kedisiplinan

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur, sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Sylvia Rimm menjelaskan bahwa, “tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi umat masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri”.³⁰ Menurut Elizabeth B. Hurlock tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.³¹ Conny Semiawan menjelaskan tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan, atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola.³²

³⁰ Sylvia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 53.

³¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), 82

³² Conny Seiawan, *Penerangan Pembelajaran...*, 92.

Disiplin yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disisi lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan. Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, rapi dan dalam koridor tanggungjawab secara utuh.

Jadi, tujuan diciptakan kedisiplinan anak bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada anak, melainkan untuk mendidik agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

4. Bentuk-bentuk Disiplin

Mengingat betapa pentingnya kedisiplinan tersebut dibahas seperti ini, maka penulis memandang perlu untuk membatasinya. Batasan kedisiplinan yang dimaksud adalah disiplin-disiplin dalam belajar, mentaati peraturan, dan disiplin dalam beribadah. Untuk lebih jelas penulis uraikan satu persatu batasan jenis-jenis kedisiplinan tersebut:

a) Disiplin dalam belajar

Disiplin dalam belajar ini penting, karena itu perlu diberikan penanaman disiplin bagi para siswa /santri. Caranya dengan memberikan teladan yang baik oleh guru atau pendidik yang lain dan kemudian teladan yang baik itu diusahakan agar jangan sampai dilanggar oleh guru atau pendidik itu sendiri. Dengan demikian kesadaran berdisiplin anak akan selalu tertanam dan tumbuh di hatinya sehingga akan menjadi disiplin diri sendiri.

Adapun cara belajar yang efisien dan mendukung kedisiplinan belajar adalah dengan cara belajar sungguh-sungguh selama-lamanya 4 jam sehari dengan teratur.³³

b) Disiplin dalam menaati peraturan

Untuk menjamin kelancaran dan ketertiban proses pendidikan, biasanya menyusun tata tertib yang berisi peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh seluruh siswa yang ada. Seorang siswa juga harus menghormati guru, yang menurut Islam adalah wajib, berkaitan dengan hal tersebut Imam Az zarmuji mengatakan:

*“Untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, di samping harus menghormati keagungan ilmu dan ahli ilmu, juga keagungan gurunya, yakni dengan selalu mencari ridhonya, menjauhi hal-hal yang membuat marah dan menjalankan perintahnya selama tidak bertentangan dengan syariat Islam”.*³⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang siswa dapat dikatakan mentaati peraturan sekolah jika ia selalu taat pada tata tertib, hormat dan taat pada perintah guru, serta tertib didalam kelas.

c) Disiplin dalam beribadah

Pada dasarnya secara umum ibadah berarti berbakti manusia kepada Allah Swt.³⁵ Namun masalah ibadah di sini penulis maksudkan khususnya ibadah shalat, karena shalat merupakan pokok pangkal ibadah, dan di samping itu shalat juga merupakan amalan pertama yang ditanyakan kelak di hari kiamat.

Shalat merupakan pekerjaan hamba yang beriman dalam situasi menghadapi wajahnya sukunya kepada Zat Yang Maha Suci, maka manakala shalat itu dilakukan

³³S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1982), 57.

³⁴Azzurmuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), 17.

³⁵A. Nasruddin Razzak, *Dinul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), 44.

secara tekun dan kontinyu akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Di samping itu juga akan terhindar dari berbagai perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surat Al Ankabut ayat 45, sebagai berikut :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ

Artinya : “Dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar.” (Q.S. Al-Ankabut Ayat 45).³⁶

Di tinjau dari segi disiplin, shalat merupakan pendidikan positif yang menjadikan manusia dan masyarakat hidup teratur, sehubungan hal ini kedisiplinan beribadah mempunyai pengaruh besar bagi setiap siswa, karena itu siswa diwajibkan sholat berjamaah tepat waktu.

Setiap pendidik dalam memberikan pembinaan terhadap anak didiknya tidak bisa dilakukan dengan tindakan yang asal-asalan, sehingga dengan tindakan yang asal-asalan tersebut dapat mengakibatkan kesalahan dalam pendidikan. Namun, dalam setiap aktivitas pendidikan di perlukan tindakan pendidikan yang benar. Sehingga tujuan pendidikan yang akan di capai dapat terwujud. Dengan ditanamkannya kedisiplinan, siswa akan lebih mudah untuk menyerap pelajaran-pelajaran yang ada di sekolah.

5. *Reward* dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan

Pemberian *Reward* dan *Punishment* merupakan alat pendidikan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Pemberian reward atau penghargaan merupakan suatu

³⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kamudasmoro Grafindo, 1994), 625.

bentuk tindakan atau perlakuan positif yang merupakan respon atas suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan diulang kembali tingkah laku tersebut.³⁷

Reward diberikan sebagai imbalan atau hadiah atas perilaku siswa yang disiplin dalam menjalankan peraturan sekolah. *Reward* memberikan perasaan senang kepada siswa, siswa akan lebih terdorong dalam berperilaku disiplin, karena perilakunya yang taat dan disiplin mendapatkan imbalan berupa penghargaan.

Pemberian *punishment* akibat dari perilaku siswa yang tidak disiplin peraturan sekolah. *Punishment* akan memberikan efek jera kepada siswa yang berbuat salah, siswa akan menyesali perilaku salah tersebut, sehingga siswa akan memperbaiki perilaku tersebut dan akan bertindak sesuai peraturan yang berlaku agar tidak mendapatkan hukuman (*punishment*).

Reward dan *Punishment* membawa dampak yang baik dalam meningkatkan disiplin siswa. Disiplin siswa akan berbeda dengan yang tidak menerapkan *reward* dan *punishment*, siswa cenderung tidak ada yang mengontrol dan merasa bebas dalam berperilaku, karena mereka tidak mendapatkan imbalan atas apa yang mereka lakukan.

³⁷Azizah Nurul Fadilah, dkk, *Strategi Reward and Punishment untuk Meningkatkan Kedisiplinan Guru Paud*, JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, Vol. 4, No. 1, 1 Maret 2021., 93